

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Islam masuk ke Nusantara melalui perantara wali songo yang menyiarkan Islam melalui jalur perdagangan, yang kemudian masuk lebih dekat kepada masyarakat melalui budaya masyarakat pada umumnya. Dengan kolaborasi tersebut Islam bisa diterima dengan ramah oleh masyarakat tanpa menghilangkan budaya maupun tradisi dari nenek moyang terdahulu. Serta Islam juga melalui jalur pernikahan, pernikahan secara Islam antara para saudagar muslim dengan putri penguasa lokal atau yang biasa disebut keluarga konglomerat akan memperlancar penyebaran Islam di nusantara (Syafrizal, 2015: 235).

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia sering dikenal dengan sebutan pondok. Istilah pondok itu sendiri berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu. Menurut Manfred Ziemek yang mengutip pendapat dari Prasodjo S (Wahyudin, 2016: 23), istilah pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunan itu sendiri. Pondok juga diartikan dari kata Arab, yaitu “funduq” (ruang tidur, wisma, hotel sederhana). Dari pengertian di atas, istilah pondok yaitu sebagai tempat tinggal sederhana bagi santri yang belajar Islam. Pesantren secara empiris dikenal sebagai institusi yang sukses dalam membangun pendidikan yang berkualitas, khususnya di bidang agama, bahkan santri madrasah diniyah yang merupakan bagian integral dari

pesantren (salāf) lebih mampu membaca kitab kuning daripada lulusan peruruan tinggi Islam. Hal ini terjadi antara lain karena keikhlasan kiai dan guru yang mengajar di dalamnya dengan ikhlas. Keikhlasan santri yang belajar di pesantren tampak dengan misi menimba ilmu, bukan mencari selemba ijazah (Tamrin Fathoni: 2019).

Pesantren sejatinya telah lama banyak berubah. Jika dulu pesantren hanya mengajarkan kitab kuning, kini kurikulum pesantren telah mengadopsi kurikulum madrasah, banyak juga pesantren yang mengadopsi kurikulum sekolah, bahkan banyak pesantren menyusun kurikulumnya sendiri dengan menggabungkan antara kurikulum madrasah dan sekolah sekaligus. Itu berarti bahwa pesantren kini telah mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan kewarganegaraan dan lain sebagainya sebagaimana layaknya institusi pendidikan madrasah atau sekolah. (Susanto, 2020:2).

Ciri khas pendidikan pesantren ini menggambarkan bagaimana sebuah tradisi di lingkungan pesantren yang lebih menekankan etika santri dalam belajar. Namun masih terdapat penyimpangan yang dapat menyebabkan sistem pembelajaran di pesantren belum efektif, salah satunya adanya perilaku bully terhadap santri serta kurangnya perhatian penuh dari pengurus, ustad, serta kiai. *Bullying* adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan cara menyakiti dalam bentuk fisik, verbal atau emosional/psikologis oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih kuat, kepada korban yang lebih

lemah fisik ataupun mental secara berulang-ulang tanpa ada perlawanan dengan tujuan membuat korban menderita. (Titi Keke, dkk 2019: 7-8).

*Bullying* adalah tindakan negative yang bersifat agresif yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan (Said Alwi, 2021 : 7-8). *Bullying* merupakan suatu permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang sering terjadi di sekolah maupun Pondok Pesantren Terpadu Serambi Mekkah. Seorang santri dapat dikatakan sebagai korban *bullying* jika ia sering dan terus-menerus diperlakukan secara tidak menyenangkan atau menimbulkan ketidaknyamanan oleh santri yang lain. Perlakuan tersebut dapat dilakukan secara verbal, fisik dan psikologis.

Sullivan menggolongkan *bullying* menjadi dua bentuk yaitu *bullying* fisik dan *bullying* non fisik. *Bullying* fisik meliputi menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, dan mengintimidasi korban di ruangan atau mengitari korban, melukai korban dan merusak barang-barang milik korban. Sedangkan *bullying* non fisik ada verbal dan non verbal. Verbal seperti adanya panggilan meledek, berkata jorok pada korban, menghasut, dan mengancam. *Bullying* nonfisik nonverbal seperti gesture tidak suka, menatap sinis, menatap muka mengancam, mengucilkan (Said Alwi, 2021 : 23)

Yayasan Sejiwa Amini (2008) *bullying* dibagi kedalam tiga jenis yaitu *bullying* fisik perilaku ini merupakan jenis perilaku yang dapat dilihat secara visual oleh siapapun karena pada *bullying* jenis ini terjadi kontak langsung antara pelaku dan korban, meliputi memukul, mendorong, menjambak, mencubit, mengunci sendirian diruangan, merusak barang-barang, meminta uang secara

paksa, memakai barang secara paksa. *Bullying* secara verbal merupakan *bullying* yang dapat kita dengar melalui panca pendengaran, seperti mengejek, memanggil dengan julukan, membentak, mengeluarkan kata-kata kasar, mengancam, sering memerintah, menyoraki, memfitnah, mempermalukan dan menyebarkan berita tidak benar. *Bullying* secara mental atau psikologis merupakan perilaku *bullying* paling berbahaya karena pada jenis ini kita tidak langsung bisa menangkapnya dengan indera penglihat dan pendengar. Perilaku *bullying* ini dilakukan secara diam-diam dan diluar radar pemantauan seperti bersikap sinis, meludahi, menyepelkan, mengucilkan, mengabaikan, mengeluarkan dari geng, dan mengirimkan surat kaleng.

Santri Pondok Pesantren Serambi Mekah jika ditinjau dari psikologi perkembangan tergolong dalam masa remaja awal dengan rentang usia 13-17 tahun. Pada usia ini, santri berada dalam masa pubertas. Santri mengalami masa transisi dan perkembangan dalam dirinya, baik secara fisik, psikis, maupun social. Santri mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk kondisi fisik dan berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan dengan membentuk teman sebayanya. (Said Alwi, 2021:10)

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Mekkah menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang kerap terjadi dalam bentuk pemerasan. Salah satu santri berinisial AA mengaku sering dimintai makanan oleh temannya setelah orang tua mengirim makanan. Saudara AA tersebut tidak berani melapor kepada ustadz karena

diancam. Sedangkan santri berinisial CD mengaku sering di olok-olok karena orangtuanya sudah tidak bersama lagi. Sedangkan santri berinisial RH mengaku sering sekali dipanggil dengan julukan babu dikarenakan ibu dari RH adalah seorang buruh cuci dan gosok yang bekerja harian.

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa guru, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang sering terjadi atau tinggi terjadi di SMP Islam AL Irsyad Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah Sungai Bahar yaitu *bullying* verbal. Mereka mengaku kerap mendengar kata-kata kasar dan memberi julukan kepada teman-temannya.

Perilaku *bullying* tidak hanya terjadi antara santri senior dengan santri baru, tetapi juga terjadi antara santri senagkatan. Santri yang merasa kuat dan berpengaruh akan membully santri yang lemah. Tindakan tersebut akan memberi dampak yang buruk terhadap psikologis santri untuk mengaktualisasikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga korban biasanya akan mengalami tekanan psikologis, seperti sering menyendiri, murung, prestasi akademik menurun dan berkeinginan untuk keluar dari Pondok Pesantren Serambi Mekah.

Zainudin, Deny (Selasa, 7 Maret 2023 20:48 WIB) Santri Ponpes di Kabupaten Bogor Diduga jadi Korban *bullying*, Polisi Selidiki. Menurut Dedy, anak kandung klien-nya tersebut selain diduga mengalami *bullying* secara verbal bahkan kekerasan fisik dari sesama santri baik yang satu kamar pun tetangga kamar. <https://poskota.co.id/2023/03/07/santri-ponpes-di-kabupaten-bogor-diduga-jadi-korban-Bullying-polisi-selidiki>

Caesaria, S (06/09/2022, 10:47 WIB) Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Pondok Pesantren Gontor Akui Ada *bullying* Kasus TewasnyaSantri", <https://www.kompas.com/edu/read/2022/09/06/104747771/pondok-pesantren-gontor-akui-ada-Bullying-kasus-tewasnya-santri?page=all>

Fenomena di atas menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Mekah. Perilaku *bullying* dikalangan santri kerap terjadi di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Mekah sangat bertolak belakang dengan tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Mekkah dan harapan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Mekah. Seharusnya, santri bisa menjadi individu yang berkepribadian baik dan berakhlakul karimah, tetapi kenyataannya masih terdapat santri yang berperilaku menyimpang.

Dari uraian diatas, maka penelitian ini menarik untuk dilakukan karena ingin mengidentifikasi perilaku *bullying* yang sering terjadi di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Mekah. Dari penjelesan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Identifikasi Tingkat Perilaku pelaku *Bullying* di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Mekah Desa Bakti Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi”.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang diatas, agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan peneltian, maka peneliti membatasi masalah-masalah tersebut sebagai berikut :

1. Identifikasi tingkat *bullying* yang mencakup 3 indikator menurut Yayasan Sejiwa Amini (2008:2) yaitu : *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* secara mental atau psikologis.
2. Sampel penelitian ini berjumlah 38 responden yang merupakan pelaku perilaku *bullying* di SMP Islam Al-Irsyad Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah Sungai Bahar Muaro Jambi.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Seberapa besar tingkat perilaku pelaku *bullying* fisik di SMP Islam Al-Irsyad pondok pesantren terpadu serambi makkah sungai bahar muaro jambi?
2. Seberapa besar tingkat perilaku pelaku *bullying* verbal di SMP Islam Al-Irsyad pondok pesantren terpadu serambi makkah sungai bahar muaro jambi?
3. Seberapa besar tingkat perilaku pelaku *bullying* secara mental atau psikologis di SMP Islam Al-Irsyad pondok pesantren terpadu serambi makkah sungai bahar muaro jambi?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengungkapkan besar tingkat perilaku pelaku *bullying* fisik di SMP Islam Al-Irsyad pondok pesantren terpadu serambi makkah sungai bahar muaro jambi.
2. Megungkapkan besar tingkat perilaku pelaku *bullying* verbal di SMP Islam Al-Irsyad pondok pesantren terpadu serambi makkah sungai bahar muaro jambi.

3. Mengungkapkan besar tingkat perilaku pelaku *bullying* secara mental atau psikologis di SMP Islam Al-Irsyad pondok pesantren terpadu serambi makkah sungai bahar muaro jambi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan sebagai pengembangan pustaka ilmu pengetahuan. Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian dan teori-teori yang berkaitan dengan persoalan tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat dijadikan informasi guna menambah pengetahuan tentang pelaku pemerasan sehingga orang tua dapat lebih mengawasi pergaulan anaknya agar tidak melakukan hal yang menyimpang.

- b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis dalam bidang pendidikan khususnya bimbingan dan konseling.

#### **F. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar yang dibangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. tingkat perilaku *bullying* yang dilakukan pelaku berbeda-beda di setiap indikatornya.

2. Rendahnya presentase perilaku *bullying* yang pelaku lakukan dalam setiap indikatornya.

### **G. Pertanyaan Penelitian**

1. Pada tingkat manakah perilaku pelaku *bullying* fisik di SMP Islam Al-Irsyad pondok pesantren terpadu serambi makkah sungai bahar?
2. Pada tingkat manakah perilaku pelaku *bullying* nonfisik verbal di SMP Islam Al-Irsyad pondok pesantren terpadu serambi makkah sungai bahar?
3. Pada tingkat manakah perilaku pelaku *bullying* secara mental atau psikologis di SMP Islam Al-Irsyad pondok pesantren terpadu serambi makkah sungai bahar?

### **H. Definisi Operasional**

Definisi operasional digunakan untuk memperjelas istilah yang digunakan dalam masalah yang diteliti. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

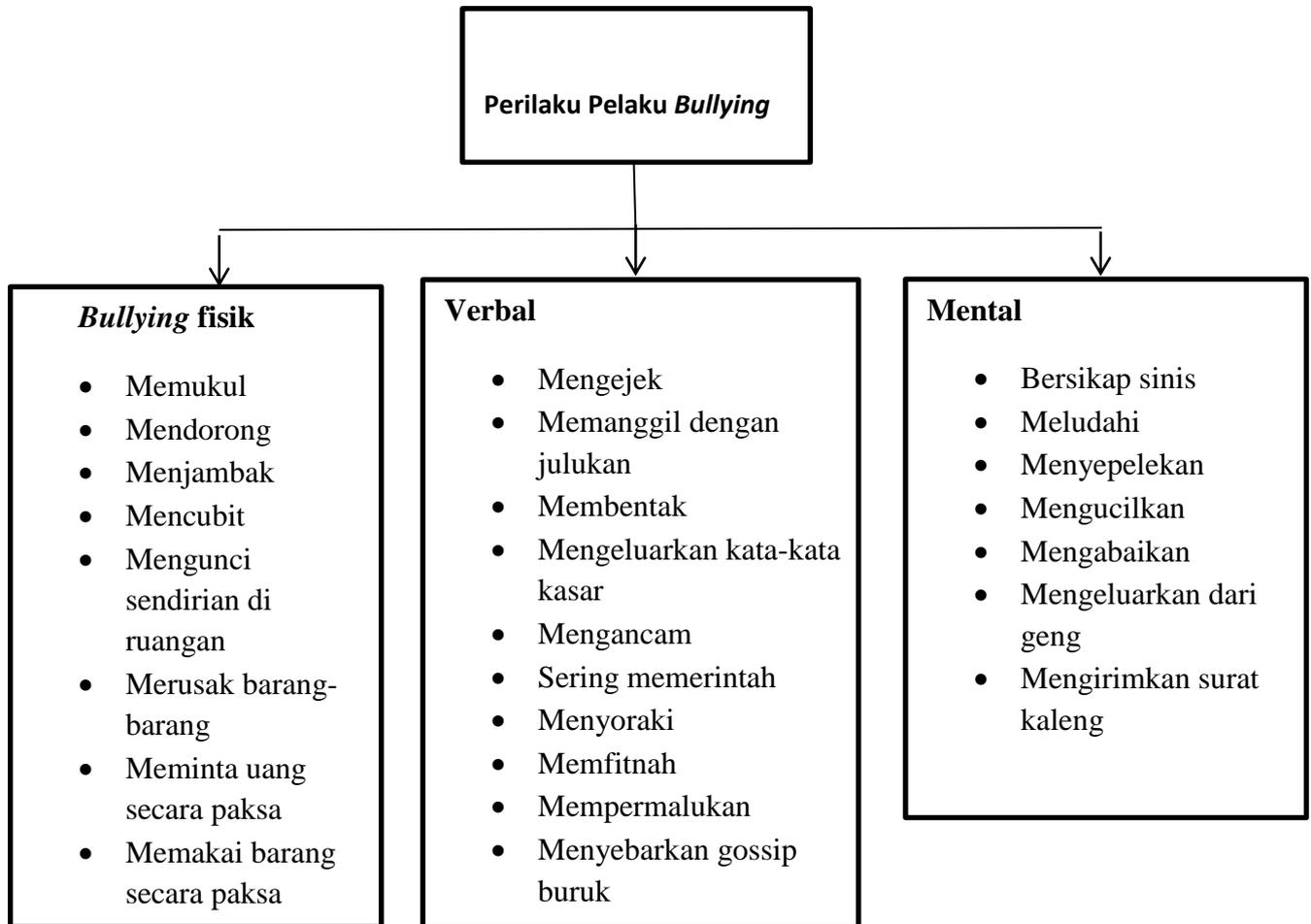
1. Perilaku *bullying* adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh satu orang atau kelompok yang lebih kuat yang bertujuan untuk menyakiti orang lain.
2. Pelaku *bullying* adalah pelaku yang melakukan segala bentuk penindasan secara fisik atau emosional kepada orang lain secara terus menerus.

### **I. Kerangka Konseptual**

Sesuai yang ditulis di dalam batasan masalah bahwa perilaku *bullying* terbagi menjadi tiga jenis, sebagai berikut : a. *Bullying* fisik perilaku ini merupakan jenis perilaku yang dapat dilihat secara visual oleh siapapun karena

pada *bullying* jenis ini terjadi kontak langsung antara pelaku dan korban, meliputi memukul, mendorong, menjambak, mencubit, mengunci sendirian diruangan, merusak barang-barang, meminta uang secara paksa, memakai barang secara paksa. b. *Bullying* secara verbal merupakan *bullying* yang dapat kita dengar melalui panca pendengaran, seperti mengejek, memanggil dengan julukan, membentak, mengeluarkan kata-kata kasar, mengancam, sering memerintah, menyoraki, memfitnah, mempermalukan dan menyebarkan berita tidak benar. c. *bullying* secara mental atau psikologis merupakan perilaku *bullying* paling berbahaya karena pada jenis ini kita tidak langsung bisa menangkapnya dengan indera penglihat dan pendengar. Perilaku *bullying* ini dilakukan secara diam-diam dan diluar radar pemantauan seperti bersikap sinis, meludahi, menyepelkan, mengucilkan, mengabaikan, mengeluarkan dari geng, dan mengirimkan surat kaleng. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### Bagan 1. Kerangka Konseptual



Sumber: Yayasan Sejiwa Amini (2008)